

Gambaran Keberhasilan Terapi Pada Pasien Swamedikasi di Apotek Dunia Sehat

Mitha Papatungan¹, Teti Sutriyati Tuloli², Madania³, Nur Rasdianah^{4*}

^{1,2,3,4}Jurusan Farmasi, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

Info Artikel

Diterima: 09-05-2024

Direvisi: 11-06-2024

Diterbitkan: 6-08-2024

***Penulis Korepondensi:**

Nur Rasdianah

Email:

Nur.rasdianah@ung.ac.id

Kata Kunci:

Gambaran Terapi,
Swamedikasi

ABSTRACT

Swamedikasi merupakan penggunaan obat-obatan tanpa konsultasi medis sebelumnya mengenai indikasi, dosis, dan lamanya pengobatan yang dilakukan. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacangan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (medication error) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif observasional yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keberhasilan terapi pada pasien swamedikasi di Apotik Dunia Sehat. subyek penelitian adalah seluruh pasien swamedikasi obat antibiotik di Apotik Dunia Sehat sebanyak 80 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Pengujian data menggunakan uji validitas dan realibilitas menggunakan program SPSS versi 22 yang bertujuan agar kuesioner mendapatkan hasil yang valid serta reliabel. Hasil Penelitian menunjukkan jumlah responden yang berhasil dalam terapi swamedikasi yaitu sebanyak 72 responden (90%) dan sebagian kecilnya tidak berhasil dalam terapi swamedikasi yaitu sebanyak 8 responden (10%).

Article Info

Received: 09-05-2024

Revised: 11-06-2024

Accepted: 6-08-2024

***Corresponding author:**

Nur Rasdianah

Email:

Nur.rasdianah@ung.ac.id

Keywords:

Overview of Therapy, Self-Medication

ABSTRACT

Self-medication is the use of medicines without prior medical consultation regarding the indication, dosage, and duration of treatment. Self-medication is usually done to overcome minor complaints and illnesses commonly experienced by the community, such as fever, pain, dizziness, cough, influenza, stomach ulcers, helminthiasis, diarrhea, skin diseases, etc. In practice, self-medication can be a source of medication errors due to the limited understanding of medicines and their use. The analysis used descriptive observational analysis, which aims to provide an overview of the success of therapy in self-medication patients at Apotik Dunia Sehat. The research subjects were all self-medication patients with antibiotics at the Dunia Sehat Pharmacy, with as many as 80 patients meeting the inclusion criteria. The validity and reliability of the data were tested using the SPSS version 22 program, which aims to make the questionnaire valid and reliable. The results showed that 72 respondents (90%) succeeded in self-medication therapy while 8 (10%) were unsuccessful

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan penggunaan obat-obatan tanpa konsultasi medis sebelumnya mengenai indikasi, dosis, dan lamanya pengobatan yang dilakukan. Swamedikasi adalah upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain.

Swamedikasi juga umum dilakukan oleh mahasiswa di berbagai negara, seperti Pakistan 76%, Kroasia 88%, Hong Kong 94%, Malaysia 85%, dan Palestina 98%. Penelitian di Oman menemukan bahwa 94% mahasiswa melakukan pengobatan sendiri, dimana 36,7% dari mereka mengakui memiliki obat yang dibeli tanpa resep lebih dari empat kali dalam enam bulan terakhir [Hermawati, 2012]. Salah satu layanan kesehatan yang penting adalah apotek yang menyediakan layanan kefarmasian, termasuk pengelolaan obat, alat kesehatan, bahan habis pakai, dan layanan farmasi klinik. Apotek merupakan tempat di mana apoteker melakukan praktik kefarmasian seperti swamedikasi [11]

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [3] yang membahas perilaku swamedikasi. Menurut penelitian tersebut, faktor utama yang mendorong perilaku swamedikasi meliputi biaya pengobatan yang tinggi, kurangnya pendidikan serta pengetahuan di bidang kesehatan. Swamedikasi bisa menjadi solusi yang ekonomis, cepat, dan nyaman dalam mengatasi penyakit ringan apabila dilakukan secara rasional. Meskipun dapat menghemat waktu dan biaya dalam mencari perawatan kesehatan, perilaku swamedikasi dapat menimbulkan masalah jika tidak dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan swamedikasi dengan bijak sesuai dengan penggunaan obat yang rasional guna mendapatkan manfaat yang optimal.

Hasil pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat atau pasien yang melakukan pengobatan, terapi, dan membeli obat di apotek Dunia Sehat sering melakukan swamedikasi dan kemudian mengeluh di apotek mengenai beberapa permasalahan akibat dari swamedikasi tersebut. Hal ini menjadi permasalahan penting bagi apoteker dan tenaga teknis kefarmasian mengenai pentingnya edukasi swamedikasi kepada pasien agar kesalahan pengobatan (medication error) dapat dihindari.

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi awal peneliti, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh monitoring terhadap keberhasilan terapi pada pasien swamedikasi di Apotek Dunia Sehat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif observasional untuk mengilustrasikan keberhasilan terapi pada pasien swamedikasi di Apotek Dunia Sehat, yang dilaksanakan dari bulan November 2023 hingga Februari 2024.

Populasi penelitian terdiri dari 100 pasien swamedikasi obat antibiotik di Apotek Dunia Sehat, dengan 80 pasien dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang menyoroati pengetahuan responden tentang obat yang digunakan serta praktik penggunaan obat oleh mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik pengobatan tanpa resep dokter. Analisis data dilakukan secara deskriptif tanpa membuat kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran Keberhasilan Terapi pada Pasien Swamedikasi di Apotek Dunia

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	23	28.8
Perempuan	57	71.2
Total	80	100 %

Source: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 responden (71.2%). Adapun sebagian kecilnya memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 23 responden (28.8%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	Persentase
17-25 tahun	14	17.5
26-35 tahun	31	38.8
36-45 tahun	10	12.5
46-55 tahun	25	31.2
Total	80	100 %

Berdasarkan tabel 2.diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 31 responden (38.8%). Adapun sebagian kecilnya berada pada kategori umur 36-45 tahun yaitu sebanyak 10 responden (12.5%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	16	20
SMP	1	1.2
SMA	49	61.2
Diploma	12	15
Sarjana	2	2.0
Total	80	100

Berdasarkan tabel 3.diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan pada jenjang SMA yaitu sebanyak 49 responden (61.2%), Diploma sebanyak (15%), dan Sarjana sebanyak (2.0%). Adapun sebagian kecilnya memiliki pendidikan pada jenjang SMP yaitu sebanyak 1 responden (1.2%)

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan nama obat

Nama Obat	Jumlah	Persentase
Bodrex	7	8.8
Entrostop	6	7.5
Paramex	2	2.5
Sanmol	16	20
Promag	5	6.2
Dulcolax	2	2.5
Antasida	6	7.5
Mixagrib	12	15
Feminax	4	5
Kalpanax	4	5
CTM	10	12.5
Neonapasin	5	6,2
Miconazole	1	1.2
Total	80	100

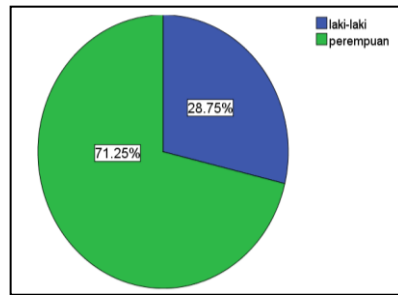
Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden mengonsumsi obat sanmol yaitu sebanyak 16 responden (20%). Adapun sebagian kecilnya mengonsumsi obat miconazole yaitu sebanyak 1 responden (1.2%).

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan nama penyakit

Penyakit	Jumlah	Persentase
Flu batuk	17	21.2
Diare	6	7.5
Sakit kepala	4	5
Demam	16	20
Magh	11	13.8
Sembelit	2	2.5
Nyeri haid	4	5
Infeksi jamur	5	6.2
Alergi	10	12.5
Sesak napas	5	6.2
Total	80	100

Berdasarkan tabel 5.diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki penyakit flu batuk yaitu sebanyak 17 responden (21.1%). Adapun sebagian kecil responden memiliki penyakit sembelit yaitu sebanyak 2 responden (2.5%).

Jenis Kelamin



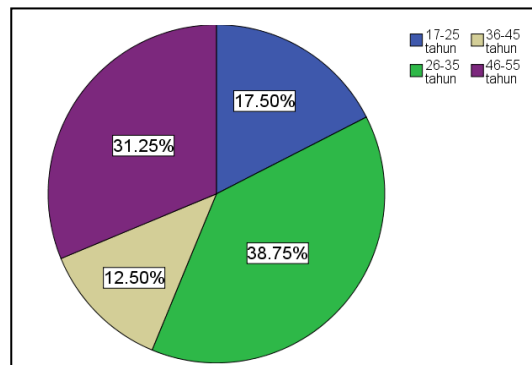
Gambar 1. Diagram Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 1, mayoritas responden yang melakukan terapi swamedikasi adalah perempuan, mencapai 71.2%. Menurut analisis peneliti, ini disebabkan oleh kepedulian yang lebih tinggi dari perempuan dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil penelitian [8] mengenai penggunaan swamedikasi analgesik di Kota Denpasar menunjukkan bahwa 60.7% responden yang menggunakan analgesik secara swamedikasi adalah perempuan. Begitu pula dengan penelitian [9] di Desa Pulo yang menemukan bahwa 67.5% responden yang menggunakan obat tradisional swamedikasi juga perempuan.

Jenis kelamin merupakan faktor yang memengaruhi pencarian informasi kesehatan karena tingkat kerentanan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga memengaruhi pemanfaatan fasilitas kesehatan dengan cara yang berbeda antara keduanya. Perempuan lebih sering menjalani praktik kesehatan daripada laki-laki karena biasanya wanita lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sebagai ibu rumah tangga, sementara laki-laki harus bekerja di luar rumah sebagai tulang punggung keluarga. Perbedaan ini juga terlihat dari tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi pada wanita dibanding laki-laki yang cenderung kurang peduli, sehingga wanita lebih memperhatikan kesehatannya dengan mengunjungi tempat-tempat yang mendukung kesehatan pribadinya [2].

Umur

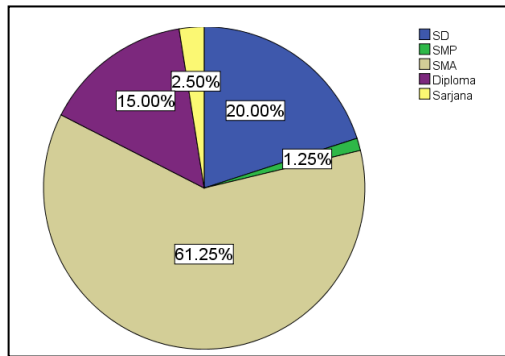


Gambar 2 Diagram umur

Berdasarkan gambar 4.2, mayoritas responden berusia 26-35 tahun, terdiri dari 31 responden (38,8%). Menurut analisis peneliti, banyak responden yang melakukan terapi swamedikasi berada di kelompok usia ini karena pada rentang usia tersebut, seseorang cenderung lebih rentan terhadap berbagai penyakit akibat aktivitas yang tinggi di luar rumah, sehingga mereka lebih sering menggunakan obat secara mandiri. Hal ini mendorong responden untuk aktif melakukan terapi swamedikasi.

Hasil penelitian [10] tentang perilaku swamedikasi masyarakat saat pandemi Covid-19 di Kota Palembang juga menunjukkan mayoritas responden berusia 26-35 tahun sebanyak 53%. Demikian juga dengan penelitian [6] mengenai hubungan karakteristik pasien dengan perilaku swamedikasi analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia, menemukan bahwa sebagian besar responden berusia 26-36 tahun, yakni sebanyak 74,5%.

Pendidikan

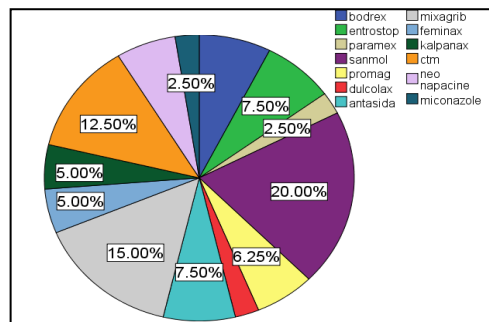


Gambar 3. Diagram Pendidikan

Berdasarkan gambar 3 sebagian besar responden memiliki pendidikan pada jenjang SMA yaitu sebanyak 49 responden (61.2%). Berdasarkan analisis peneliti, mayoritas responden yang melakukan terapi swamedikasi adalah yang memiliki tingkat pendidikan SMA. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan menengah keatas memiliki kesadaran yang cukup untuk menjaga kesehatan sehingga mereka akan ikut cenderung mencari cara untuk menjaga serta meningkatkan kesehatan mereka.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [7] tentang tingkat pengetahuan penggunaan obat analgetik antipiretik pada swamedikasi di rukun warga 05 kelurahan Cisaranten Binaharapan Arcamanik Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 64.3%. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh [3] tentang gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 54.64%.

Nama Obat

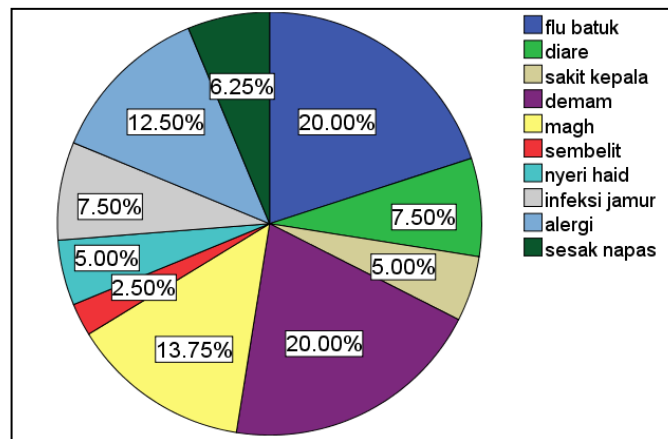


Gambar 4. Diagram Nama Obat

Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa sebagian besar responden mengonsumsi obat sanmol yaitu sebanyak 16 responden (20%). Adapun sebagian kecilnya mengonsumsi obat miconazole yaitu sebanyak 1 responden (1.2%). Berdasarkan analisis peneliti, mayoritas responden mengonsumsi obat sanmol dikarenakan menganggap bahwa sanmol merupakan obat umum yang harus digunakan dan mudah ditemukan ketika tubuh mulai dirasakan kurang sehat. Hal ini karena umumnya banyak penyakit yang memiliki gejala berupa demam.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [5] tentang hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi menunjukkan bahwa jenis obat yang paling sering di konsumsi oleh masyarakat adalah sanmol yaitu sebanyak 63.2%. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh [7] tentang gambaran pengetahuan dan perilaku konsumsi obat tentang swamedikasi pada remaja dengan kejadian gastritis di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang menunjukkan bahwa obat terbanyak yang digunakan yaitu sanmol sebanyak 52%.

Penyakit



Gambar 5. Diagram Penyakit

Berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki penyakit flu batuk yaitu sebanyak 17 responden (21.1%). Berdasarkan analisis peneliti, mayoritas responden mengalami penyakit flu dan batuk dikarenakan pergantian cuaca yang sering terjadi secara cepat dan juga tidak stabil (cuaca ekstrem) sehingga berpengaruh pada daya tahan tubuh yang memudahkan infeksi penyakit.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [15] tentang gambaran pasien geriatri melakukan swamedikasi di Kabupaten Sleman yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami penyakit flu dan batuk yaitu sebanyak 60.3%. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh [1] tentang gambaran swamedikasi antibiotik dan analgesik pada lanjut usia menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami penyakit flu dan batuk yaitu sebanyak 55%.

Gambaran Keberhasilan Terapi Pada Pasien Swamedikasi Di Apotik Dunia Sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di apotik media sehat dalam penggunaan terapi swamedikasi diketahui bahwa sebagian besar responden berhasil dalam terapi swamedikasi yaitu sebanyak 72 responden (90%). Adapun sebagian kecilnya tidak berhasil dalam terapi swamedikasi yaitu sebanyak 8 responden (10%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [12] tentang evaluasi swamedikasi gangguan lambung pada mahasiswa FMIPA UNISBA dan pengaruhnya terhadap keberhasilan terapi menyatakan bahwa sebagian besar responden mengalami keberhasilan terapi yaitu sebanyak 64%. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh [17] tentang evaluasi pelayanan swamedikasi di Apotek Wilayah Sidoarjo menyatakan bahwa sebagian besar dinyatakan berhasil dalam terapi yaitu sebanyak 83%.

Berdasarkan hasil penelitian dosis mempengaruhi keberhasilan terapi. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [4] menyatakan terdapat hubungan antara dosis penggunaan antihipertensi terhadap keberhasilan terapi pasien hipertensi di RSND Semarang. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh [15] menyatakan bahwa terdapat hubungan dosis obat dan keberhasilan terapi pasien rheumatoid arthritis.

Keberhasilan terapi suatu penyakit pada pasien dapat tercapai jika tiga faktor penting seperti faktor tenaga medis, faktor pasien dan faktor obat saling berkontribusi satu sama lain. Faktor tenaga medis saat ini adalah tidak adanya kondisi under atau overdiagnosis pada pasien akibat dari variasi konsep pemahaman dan pengobatan tenaga medis. Faktor pasien meliputi pengetahuan pasien yang cukup tentang penyakitnya dan perilaku kontrol yang baik. Faktor obat seperti kurangnya masalah terkait obat (Drug Related Problem/DRPs) akan mempengaruhi hasil terapi yang diinginkan yaitu keberhasilan pengobatan. Keberhasilan terapi adalah kondisi dimana pasien dinyatakan selesai menjalani pengobatan [18].

Selain itu ketidakpatuhan dan ketidaksepahaman pasien dalam menjalankan terapi merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi. Hal tersebut dikarenakan sedikitnya pengetahuan dan pemahaman pasien tentang obat dan penggunaan obat dalam pengobatan. Sehingga dalam mencegah penggunaan obat yang tidak rasional untuk mencapai kepatuhan pengobatan untuk tercapainya keberhasilan terapi serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien dalam penggunaan obat diperlukan pelayanan informasi obat dan keluarga melalui konseling obat dalam terapi pengobatan pasien melalui apoteker [13].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di apotik dunia sehat tentang gambaran keberhasilan terapi pada pasien swamedikasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berhasil dalam terapi swamedikasi yaitu sebanyak 72 responden (90%). Adapun sebagian kecilnya tidak berhasil dalam terapi swamedikasi yaitu sebanyak 8 responden (10%).

REFERENSI

- [1] Anwar (2020). Gambaran Swamedikasi Antibiotik Dan Analgesik Pada Lanjut Usia (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- [2] Arifah I, and Mahfudah, I. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa. Indonesian Journal of Health Community. 1(1). 11-20
- [3] Aryani, F., Desmalia, D., Husnawati, H., Muharni, S., Febrina, M., & Humairah, A. (2022). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan selama pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Manuntung, 8(2), 215-225.
- [4] Dini I. R. E. & Adistia E. A., (2022). Hubungan antara rasionalitas penggunaan antihipertensi terhadap keberhasilan terapi pasien hipertensi di RSND Semarang. Generics: Journal of Research in Pharmacy, 2(1), 24-36. Sembiring, T., Dayana, I., dan Rianna, M. 2019 *Alat pengujian material*. Bogor
- [5] Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 1(1), 21-32
- [6] Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 17(1), 21-34.
- [7] Imam, N. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Obat Tentang Swamedikasi Pada Remaja dengan Kejadian Gastritis di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang. Health Care Media, 6(1), 22-30.
- [8] Lyda, N. P., Suryaningsih, N. P. A., & Arimbawa, P. E. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan swamedikasi analgesik di Kota Denpasar. Lombok Journal of Science, 2(2), 34-39
- [9] Maghfirah, L. (2021). Gambaran penggunaan obat tradisional pada masyarakat desa pulau secara swamedikasi. Jurnal Sains Dan Kesehatan Darussalam, 1(1), 13-13.
- [10] Pariyana, P., Mariana, M., & Liana, Y. (2021). Perilaku swamedikasi masyarakat pada masa pandemi Covid-19 di Kota Palembang. In prosiding seminar nasional STIKES syedza saintika (Vol. 1, No. 1).
- [11] Permenkes RI, 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek. Jakarta.
- [12] Pratiwi, M. E., Suwendar, S., & Lestari, F. (20). Evaluasi Swamedikasi Gangguan Lambung pada Mahasiswa FMIPA Unisba dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Terapi. Prosiding Farmasi, 54-61.
- [13] Rumaolat, W. (2021). Efektifitas Health Education tentang Cara Penyuntikan Insulin terhadap Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, 1(1), 1-5.
- [14] Saptahadi, L. I., & Pratiwi, B. R. (2022). Homecare Apoteker Sebagai Sarana Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Segala Anyar Lombok Tengah. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(9), 2205-2210.
- [15] Savitri, S. A., Kartidjo, P., Rahmadi, A. R., & Vikasari, S. N. (2020). Hubungan Dosis Obat dan Keberhasilan Terapi Pasien Rheumatoid Arthritis. Indonesian Journal of Clinical Pharmacy, 8(4), 237.
- [16] Supadmi, W. (2022). Gambaran Pasien Geriatri Melakukan Swamedikasi Di Kabupaten Sleman Discription Of Geriatric Patients In Doing The Self Medication In Sleman.
- [17] Wahyuni, K., Erika Permatasari, N., Zainuddin Fickri, D., & Amarullah, A. (2020). Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Wilayah Sidoarjo. Jurnal Pharmascience, 7(01), 25-35.
- [18] Yulianti, S., & Lolok, N. (2023). Hubungan Mutu Pelayanan Kefarmasian Terhadap Keberhasilan Berobat Pasien Diabetes Melitus (DM) Di RSUD Konawe Selatan. Jurnal Pharmacia Mandala Waluya, 2(1), 1-17